

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus dan anak yang mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Hambatan-hambatan dalam proses komunikasi sering terjadi bila komunikator dan komunikan mengalami situasi dan kondisi yang tidak dapat dikendalikan, baik disengaja maupun tidak disengaja saat melakukan proses pengiriman pesan. Hal tersebut meliputi kondisi fisik, mental, maupun kondisi lainnya. Begitu juga saat berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini komunikator maupun komunikan harus mampu memiliki komunikasi yang tepat. Bagaimana cara tepat agar tetap dapat melakukan komunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi

| Kelompok Umur | Kesulitan Mengingat/ Berkonsentrasi/Berkomunikasi | | | | Jumlah |
|---------------|---|---------------|-------|------------------|---------|
| | Tidak Sulit | Sedikit Sulit | Parah | Tidak Ditanyakan | |
| 10 – 14 | 200 899 | 423 | 262 | 184 | 201 768 |
| 15 – 19 | 219 122 | 343 | 275 | 1026 | 220 766 |
| 20 – 24 | 261 056 | 286 | 277 | 2691 | 264 310 |
| 25 – 29 | 306 460 | 344 | 309 | 2579 | 309 692 |
| 30 – 34 | 274 052 | 339 | 276 | 1671 | 276 338 |

Sumber : bps.go.id

www.sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=279&wid=3100000000 (diakses pada tanggal 01 Maret 2020 Pukul 23:25 WIB)

Karena anak berkebutuhan khusus ini sering mendapatkan hambatan-hambatan dalam interaksi kehidupannya. Salah satu kriteria anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut maka mereka membutuhkan pendidikan khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Atmaja (2018 : 97) bahwa Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang

kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ini memiliki keterbatasan intelegensi, keterbelakangan mental, dan kecerdasan untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa pada umumnya.

Sebagaimana dengan pendidikan dan penanganan khusus kepada anak tunagrahita yang dikutip dari <http://simpuh.kemendiknas.go.id/> diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 2 ayat a yaitu Peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; dan/atau.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus berhak menerima kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan, yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Pendidikan khusus menjadi cara dan langkah yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pembelajaran dan pendidikan yang dapat membantu mereka untuk memiliki kemampuan dan potensi dari dalam dirinya.

Berdasarkan data di atas, kesulitan mengingat / berkonsentrasi / berkomunikasi dimulai dari usia 10 tahun. Yang mana usia ini merupakan usia yang tepat untuk mereka dapat memperoleh pengajaran dan pendidikan dari seorang pelatih maupun pengajar. Namun pada umumnya masyarakat masih memiliki perhatian yang kurang dengan pendidikan kepada anak berkebutuhan

khusus, pemberian kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus harus dapat diberikan dengan layak. Dari data tabel 1.1 terlihat bahwa anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk berpikir, berkonsentrasi, mengingat dan berkomunikasi yang terbagi dalam tingkatan diantaranya tidak sulit, sedikit sulit, parah dan tidak ditanyakan.

Salah satu yang memberikan pendidikan khusus kepada anak tunagrahita adalah sekolah pendidikan khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ini memerlukan pendidikan khusus yang pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan intelegensi yang mereka miliki. Berdasarkan pasal yang berada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 dalam <http://simpuh.kemenag.go.id/> tertulis pada pasal 4 (empat) pendidikan khusus terdiri dari peserta didik yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan memiliki kelainan lain.

Anak-anak tunagrahita membutuhkan pendidikan khusus karena kondisi intelegensi yang mereka miliki dibawah dari angka 70. Dengan kemampuan intelegensi dibawah angka 70, anak-anak tunagrahita tidak bisa mendapatkan pelajaran yang terlalu berat atau sulit. Seperti berpikir, menghafal, melainkan lebih kepada latihan fisik bukan dengan pembelajaran yang harus melibatkan otak dari anak-anak tunagrahita tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam Atmaja (2018 : 115) mengatakan bahwa dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada perimbangan bobot mata pelajaran bagi anak tunagrahita bahwa pada tingkat SMALB bobot pelajaran keterampilan sebesar 70% dan sisanya adalah pembelajaran yang bersifat akademik dan apresiasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita diberikan pendidikan khusus melalui keterampilan dan kemampuan fisik mereka sendiri agar pembelajaran tersebut mudah untuk dipahami. Dan hal ini membuat anak tunagrahita mendapatkan pendidikan khusus di *Special Olympics* Indonesia atau biasa disebut dengan SOIna. SOIna merupakan suatu organisasi *non-profit* yang bergerak dalam bidang olahraga khusus disabilitas intelektual. Berdasarkan data dari <http://www.soina.id/> Dengan realita tingginya angka penyandang disabilitas intelektual di Indonesia, maka diperlukan satu wadah yang tepat untuk mendukung upaya-upaya yang dilakukan dalam proses memandirikan penyandang disabilitas intelektual.

Dalam SOIna sendiri terdapat beberapa cabang olahraga yang bisa diikuti oleh para peserta didik tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan diri yang mereka miliki. SOIna menjadi wadah bagi anak-anak tunagrahita dengan memberikan pendidikan khusus di bidang olahraga, dalam hal ini bidang olahraga menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan kemampuan fisik sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki. Dengan demikian materi pembelajaran yang diberikan pelatih kepada peserta didik tunagrahita dilakukan dengan penyampaian pesan komunikasi yang mudah dimengerti.

Berdasarkan data dari <http://www.soina.id/pages/prestasi/> SOIna sudah banyak mengikuti pertandingan di luar negeri diantaranya yaitu Special Olympics World Winter Games 2017, Graz, Austria. Special Olympics World Summer Games XIV 2015, California, Amerika Serikat. Special Olympics World Summer Games XIII 2011, Athena, Yunani. Special Olympics World Winter Games 2013, Pyeongchang, Korea Selatan. Asia Pacific Games 2013, Australia. Special Olympics World Winter Games 2009, Idaho, Amerika Serikat. Special Olympics World Summer Games XII 2007, Shanghai, China. Special Olympics World Summer Games XI 2003, Dublin, Irlandia. Special Olympics World Games 2019 Abu Dhabi, UEA.

Selain itu juga para pelatih harus mampu menjadi sosok teman bagi peserta didik tunagrahita, sehingga hal ini akan mempermudah dalam proses pembelajaran kepada peserta didik tunagrahita. Dan para pelatih ini sudah dibekali dengan pelatihan khusus untuk menghadapi sifat dan sikap yang dimiliki peserta didik tunagrahita. Sehingga pelatihan dan pembelajaran dapat diikuti peserta didik tunagrahita untuk memperoleh motivasi berprestasi dalam bidang olahraga.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa SOIna Indonesia hadir untuk menjadi wadah pendidikan khusus untuk mengembangkan bakat yang ada didalam diri Penyandang Disabilitas Intelektual, SOIna ingin Penyandang Disabilitas Intelektual atau anak tunagrahita dapat memiliki kesempatan dan kelebihan yang dapat dikembangkan dalam diri mereka. Sehingga peserta didik disabilitas intelektual tunagrahita ini dapat mengetahui bahwa mereka juga berhak untuk memiliki keahlian dan potensi bakat luar biasa untuk dikembangkan yang ada didalam diri mereka khususnya dalam bidang olahraga.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan sikap peduli dan kesadaran dari SOIna DKI Jakarta untuk melakukan pendampingan dan pelatihan kepada peserta didik disabilitas intelektual tunagrahita dalam memiliki motivasi untuk berprestasi dibidang olahraga. Mengingat kurangnya kepedulian masyarakat kepada penyandang disabilitas intelektual. Namun dalam hal ini, SOIna memiliki tujuan menjadi wadah bagi penyandang disabilitas intelektual dan pelatih yang siap bersedia untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik tunagrahita dalam memotivasi untuk berprestasi dalam bidang olahraga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana komunikasi**

instruksional pelatih dengan anak didik tunagrahita dalam meningkatkan prestasi cabang olahraga bulu tangkis?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus dan batasan masalah mengenai komunikasi instruksional pelatih dalam memotivasi anak didik tunagrahita di Special Olympics Indonesia DKI Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi instruksional yang terjalin antara pelatih dengan anak didik penyandang disabilitas intelektual di Special Olympics Indonesia DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam komunikasi instruksional.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan masukan kepada Special Olympics Indonesia di DKI JAKARTA mengenai komunikasi instruksional dalam pelatihan kepada anak penyandang disabilitas intelektual. Dan menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai anak tunagrahita.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bagian yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori, tinjauan pustaka serta literatur tentang penelitian yang akan dianalisis dari permasalahan penelitian yang dilakukan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan dengan jelas mengenai teori yang digunakan, metodologi penelitian dan teknik analisis permasalahan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil yang berasal dari pembahasan penelitian yang sedang dilakukan secara mendalam. Berdasarkan acuan dari teori yang telah ditentukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian yang telah dianalisis secara mendalam oleh penulis. Saran yang dapat diberikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat

dimanfaatkan oleh praktisi atau peneliti lainnya dibidang ilmu komunikasi.

